

HUBUNGAN PERAN AYAH TERHADAP CARA MERAWAT ANAK AUTIS DI SLB NEGERI TANJUNGPINANG

Denti Kurniasih, Deka Dwi Yunanda

Sekolah Tinggi Kesehatan Hang Tuah Tanjungpinang

Email: Dennti.kurniasih@gmail.com

ABSTRAK

Autis merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan bervariasi, yang ditandai dengan adanya keterlambatan dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi dan perilaku. Orang tua yang memiliki anak autis mempunyai peran penting dalam merawat anak autis khususnya ayah, salah satu peran ayah adalah merawat anaknya. Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, walaupun penelitian tentang keluarga lebih banyak difokuskan pada figur ibu namun dalam merawat anak autis peran serta perilaku ayah sangat mempengaruhi perkembangan anak autis. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan peran ayah terhadap cara merawat anak autis di SLB Negeri Tanjungpinang. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif, dengan rancangan *Cross Sectional*. Sampel dalam penelitian adalah ayah yang memiliki anak autis sebanyak 15 orang dengan menggunakan teknik *Total Sampling* dan alat pengumpulan data berupa kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Chi-square* dengan alternatif *Fisher Exact* dengan derajat kemaknaan $< 0,05$. Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden berusia (46-55 tahun) sebanyak 9 orang (60%), berpendidikan SMA sebanyak 10 orang (66,7%) dengan pekerjaan swasta 8 orang (53,3%) dan hasil olah data menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran ayah terhadap cara merawat anak autis di SLB Negeri Tanjungpinang dengan *p value* 0,033 ($< 0,05$).

Kata Kunci : Anak Autis, Peran Ayah, Cara Merawat Anak Autis.

ABSTRACT

*Autism is a complex and varied development of brain function, which is characterized by a delay in interacting socially, communicating and behaving. Parents who have autistic children have an important role in caring for autistic children, especially fathers, one of the roles of fathers is to care for their children. Father also made an important contribution to the development of children, although research on the family focused more on maternal figures but in caring for autistic children the role and behavior of fathers greatly influenced the development of autistic children. The purpose of the study was to determine the relationship of father's role to the way to care for autistic children in Tanjungpinang State SLB. The research method uses quantitative methods, with Cross Sectional design. The sample in the study was 15 people who had autistic children using the Total Sampling technique and a data collection tool in the form of a questionnaire. Data analysis using Chi-square test with Fisher Exact alternative with significance level < 0.05 . The results showed the majority of respondents aged (46-55 years) as many as 9 people (60%), high school education as many as 10 people (66.7%) with private jobs 8 people (53.3%) and the results of data processing showed a relationship that significant between father's role in how to care for autistic children in Tanjungpinang State SLB with *p value* 0.033 (< 0.05).*

Keywords: Autistic Children, Father's Role, How to Care for Autistic Children.

PENDAHULUAN

Setiap anak yang lahir di dunia dilengkapi dengan kondisi yang berbedabeda. Ada anak yang lahir dengan kondisi yang normal, namun ada juga yang lahir dengan berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan khusus agar dapat berkembang secara optimal. Seorang anak dikatakan normal apabila mampu berkembang dengan baik seiring dengan pertumbuhannya. Sedangkan pada anak dengan kebutuhan khusus akan mengarah pada keterlambatan dan gangguan tumbuh kembangnya, salah satunya autis (Fadhli, 2010).

Autis atau ASD (*autistic spectrum disorder*) merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang sangat kompleks sekaligus bervariasi, yang mengakibatkan otak tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Beberapa karakteristik yang menonjol pada anak autis ialah mengalami kesulitan dalam membina hubungan sosial, sulit berkomunikasi secara normal, mengalami perilaku agresif dan hiperaktivitas (Hani'ah, 2015).

Data UNESCO pada tahun 2011, prevalensi penyandang autis di dunia sebanyak 35.000.000 orang atau 6 dari 1000 orang. Di Indonesia penyandang anak autis meningkat selama 15 tahun

dimana dari tahun 2000 terdapat 1 per 500 anak atau 5.000 anak autis, kemudian 2010 terdapat 1 per 300 anak dan tahun 2015 terdapat 1 per 250 anak autis. Diperkirakan anak penyandang autis di Indonesia sebanyak 134.000 anak (Judarwanto, 2015). Di Kepulauan Riau khususnya Tanjungpinang diperkirakan anak autis berjumlah 21 anak yang berada di dua SLB Negeri Tanjungpinang.

Peran orang tua sangat penting dalam mencegah gangguan yang terjadi pada anak, salah satunya autis. Orang tua perlu meningkatkan pengetahuan tentang kelainan-kelainan tersebut yang mengingat kejadiannya semakin meningkat. Jika sudah diketahui terjadi, orang tua perlu bekerja sama dengan terapis dan berbagi pengalaman dengan membentuk *parent support group* (Fadhli, 2010).

Ayah merupakan salah satu figur yang berperan dalam keluarga. Peranan seorang ayah tentu tidak sama dengan ibu. Ibu umumnya lebih berperan dalam menjaga dan merawat anak sedangkan ayah lebih berorientasi pada pekerjaan dan memenuhi nafkah. Peran ayah sama pentingnya dengan ibu, dan memiliki pengaruh dalam perkembangan anak, terutama anak autis. Salah satu peran ayah yaitu bagaimana cara “ayah merawat anaknya” (Harmaini *et al*., 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan hasil wawancara pada ibu yang memiliki anak autis mengatakan bahwa peran ibu lebih dominan dari pada peran ayah dan sangat sedikit waktu ayah dalam merawat anak.

Hasil penelitian Merianto (2016), menunjukkan bahwa hubungan peran aktif orang tua terutama ayah sangat penting dalam merawat anak autis. Tentu saja apa yang diperankan oleh ibu tanpa peranan ayah tidak dapat memberikan perubahan perkembangan yang sangat berarti bagi anak autis.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan peran ayah terhadap cara merawat anak autis di SLB Negeri Tanjungpinang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SLB Negeri Tanjungpinang. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan *Cross Sectional*. Populasi seluruh ayah dari anak autis di SLB Negeri Tanjungpinang sebanyak 15 orang.

Sampel dalam penelitian menggunakan teknik *Total Sampling* yaitu 15 orang. Ayah yang memiliki kriteria inklusi yaitu ayah yang memiliki anak autis di SLB

Negeri Tanjungpinang, ayah dalam keadaan sehat dan bersedia menjadi responden. Analisa data menggunakan uji *Chi-square* dengan alternatif *Fisher Exact*.

HASIL PENELITIAN 1. Analisa Univariat a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan Tabel 4.1

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan di SLB Negeri Tanjungpinang

Karakteristik	f	%
Usia 36-45 th	6	40
46-55 th	9	60
Pendidikan		
SD	3	20
SMP	1	6,7
SMA	10	66,7
SARJANA	1	6,7
Pekerjaan Swasta	8	53,3
PNS	3	20
Wiraswasta	4	26,7
Jumlah	15	100

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil bahwa mayoritas responden berusia (46-55 tahun) sebanyak 9 orang (60%), berpendidikan SMA sebanyak 10 orang (66,7%), dengan pekerjaan swasta sebanyak 8 orang (53,3%).

	Tidak Merawat		Merawat		f	%	
	f	%	f	%			
Pasif	3	75	1	25	4	100	0,03
Aktif	1	9,1	1	90,9	11	100	3
Jumlah	4	26,7	1	73,3	15	100	

2. Distribusi Frekuensi Peran Ayah

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Peran Ayah di SLB Negeri Tanjungpinang

Peran Ayah	f	%
Pasif	4	26,7
Aktif	11	73,3
Jumlah	15	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan sebagian besar ayah berperan aktif yaitu 11 orang (73,3%).

3. Distribusi Frekuensi Cara Merawat Anak Autis Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Cara Merawat Anak Autis di SLB Negeri Tanjungpinang

Peran Ayah	Cara Merawat Anak Autis	Jumlah f	P value %
	Tidak Merawat	4	26,7
	Merawat	11	73,3
	Jumlah	15	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan sebagian besar ayah merawat anak autis yaitu 11 orang (73,3%).

4. Analisa Bivariat Tabel 4.4

Hubungan Peran Ayah Terhadap Cara Merawat Anak Autis di SLB Negeri Tanjungpinang

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara peran ayah terhadap cara merawat anak autis di SLB Negeri Tanjungpinang dengan *p value* 0,033 (<0,05).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan a. Usia

Berdasarkan karakteristik didapatkan hasil bahwa mayoritas responden berusia (46-55 tahun) sebanyak 9 orang (60%).

Hasil pada penelitian ini sesuai dengan penelitian Setyaningsih (2015) dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak autisme di SLB Harmoni Surakarta, didapatkan dari 25 responden sebagian besar berusia 46-55 tahun sebanyak 18 orang (72%). Hasil penelitian menunjukkan semakin dewasa usia seseorang maka akan lebih bijaksana dalam bertindak mengambil keputusan dan pengalaman yang diperoleh akan semakin banyak sehingga dapat menjalankan peran orang tua secara optimal dalam merawat anak autis. Dapat dikatakan usia akan berdampak kepada

pengalaman hidup orang tua khususnya seorang ayah dalam merawat anak autisme.

Didukung oleh penelitian Dewiet *all* (2013), didapatkan dari 13 responden sebagian besar berusia 46-55 tahun sebanyak 7 orang (53,85%). Hasil penelitian menunjukkan seseorang telah berusia matang dalam berfikir karena mempunyai pengalaman yang cukup sehingga dapat menilai sesuatu lebih baik dalam merawat anak autis. Dapat dikatakan bahwa usia yang matang, orang tua dapat menjalankan peran dalam merawat anak autis dengan pola pikir yang baik. Apabila terlalu muda atau terlalu tua, mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

b. Pendidikan

Berdasarkan karakteristik didapatkan hasil bahwa mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 10 orang (66,7%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Setyaningsih (2015) dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak autisme di SLB Harmoni Surakarta, didapatkan dari 25 responden sebagian besar berpendidikan SMA yaitu 15 orang (60%). Hasil penelitian menunjukkan

bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka berbagai macam informasi yang diperoleh semakin banyak. Tetapi bukan berarti yang memiliki tingkat pendidikan rendah tidak mempunyai kesempatan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan dari pendidikan formal saja, karena juga dapat diperoleh dari pengalaman dan informasi dari media massa, TV, radio. Sehingga orang tua khususnya ayah dapat menjalankan peran dalam merawat anak autis melalui pengetahuan yang dimiliki dan melalui berbagai informasi.

c. Pekerjaan

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa mayoritas responden dengan pekerjaan swasta sebanyak 8 orang (53,3%).

Sesuai dengan penelitian Muliana *et all* (2014) dengan judul pengaruh karakteristik orang tua terhadap jenis pola asuh dalam merawat anak penyandang autisme, didapatkan dari 49 responden sebagian besar orang tua dengan pekerjaan swasta sebanyak 20 orang (40,8%). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar orang tua khususnya ayah yang bekerja swasta memiliki jam kerja yang lebih banyak, karena membutuhkan biaya yang cukup untuk terapi anak autis sehingga banyak orang tua yang menambah jam kerja untuk memenuhi kebutuhan anak autis. Hal itu secara tidak

langsung dapat mempengaruhi kuantitas interaksi antara orang tua dan anak.

Hal ini tidak didukung dengan penelitian Hidayati *et all* (2011) dengan judul peran ayah dalam pengasuhan anak, didapatkan dari 100 responden sebagian besar ayah dengan pekerjaan swasta sebanyak 86 orang (86%) meluangkan waktu dalam merawat anak setelah pulang bekerja dan di hari libur bekerja.

Hasil penelitian sesuai dengan pernyataan dikuesioner didapatkan hasil sebagian besar ayah yang memiliki anak autis meluangkan waktu dalam berperan merawat anak autis yaitu dengan cara ayah melakukan kontak mata dengan anak, mengajak anak bermain bersama, mengajak anak berkomunikasi, mengajak anak bersosialisasi dan berinteraksi di rumah. Agar dapat membantu perkembangan anak autis di waktu ayah pulang bekerja dan di saat ayah libur bekerja. Hasil penelitian dapat dikatakan bahwa secara kuantitas waktu ayah berperan dalam merawat anak autis cukup memadai.

2. Distribusi Frekuensi Peran Ayah
Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan sebagian besar ayah berperan aktif yaitu 11 orang (73,3%).

Hasil penelitian ini didukung oleh Hidayati *et all* (2011) dengan judul peran

ayah dalam pengasuhan anak. Hasil penelitian menggambarkan proses pengasuhan melibatkan peran ayah (*fathering*). Dalam menjalankan peran pengasuhan membutuhkan tanggung jawab kebersamaan ayah dan ibu, karena 86% responden menyatakan bahwa pengasuhan anak adalah tugas bersama. Dapat dikatakan dalam proses pengasuhan, figur ayah sangat berperan penting dalam perkembangan anak bukan hanya figur seorang ibu.

Terapi yang diberikan kepada anak autis memang akan lebih efektif apabila melibatkan peran serta orang tua khususnya ayah secara aktif. Tujuannya agar setiap orang tua merasa memiliki andil atas kemajuan yang dicapai anak oleh anak autis dalam setiap fase terapi. Dengan kata lain orang tua tidak hanya memasrahkan anak autis kepada terapis, tetapi juga turut menentukan tingkat perubahan yang perlu dicapai anak dan hal ini diharapkan dapat mendukung perkembangan anak autis menjadi lebih (Rachmayanti, 2010).

Hal ini diperkuat oleh Martiani *et all* (2012) yang menyatakan bahwa orang yang menangani anak autis di rumah selain ibu adalah suami. Hasil penelitian menunjukkan, bukan hanya partisipasi ibu dalam penanganan anak autis

melainkan ayah juga turut berpartisipasi dalam menangani anak autis.

3. Distribusi Frekuensi Cara Merawat Anak Autis

Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan sebagian besar ayah merawat anak autis yaitu 11 orang (73,3%).

Hasil penelitian didukung oleh Merianto (2016) dengan judul peran orang tua dalam menangani anak autis. Hasil penelitian menunjukkan perhatian dan peran orang tua khususnya ayah kepada anak autis sangatlah penting, diharapkan dengan peran aktif ayah yang merawat dan menangani anak autis akan menunjang keberhasilan terapi anak autis.

Hal ini diperkuat oleh Setyaningsih (2015) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak autis adalah keluarga khususnya ayah dalam merawat anak autis. Hubungan anak dengan ayah akan terjalin, dimana anak akan lebih terbuka dalam melakukan interaksi karena terjalinnya hubungan baik yang ditunjang oleh komunikasi yang tepat.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merawat anak autis diantaranya komunikasi kepada anak autis harus dilakukan secara optimal, harus bersabar dan tidak memaksanya. Dalam

berinteraksi sosial sebaiknya ajak anak berbicara secara perlahan. Tidak boleh memaksanya dalam melakukan aktivitas sehari-hari, dan harus memahami perilaku emosi anak autis dengan baik dan mesti memperlakukannya secara bijak. Sehingga dalam merawat anak autis komunikasi yang tepat akan membuat interaksi sosial dan perilaku anak semakin baik untuk perkembangannya (Hani'ah, 2015).

Fakta dan teori di atas dapat dikatakan bahwa dalam merawat anak autis peran aktif orang tua sangat mempengaruhi proses perkembangannya. Hal ini disebabkan karena adanya peran aktif orang tua atau kerja sama ibu dan ayah dalam merawat autis yang semakin baik akan menunjang keberhasilan terapi anak autis, sehingga komunikasi yang baik dari orang tua akan membuat interaksi sosial dan perilaku anak juga semakin baik.

4. Hubungan Peran Ayah Terhadap Cara Merawat Anak Autis di SLB Negeri Tanjungpinang

Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan *p value* 0,033 (<0,05), maka ada hubungan bermakna yang signifikan antara peran ayah terhadap cara merawat anak autis di SLB Negeri Tanjungpinang .

Hasil penelitian ini diperkuat oleh Minropa (2013) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi

kemajuan terapi anak autis di kota padang tahun 2013, didapatkan nilai *p value* 0,000(<0,05) yang menyatakan salah satu faktor ada hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan kemajuan terapi anak autis. Hal ini menunjukkan bentuk dukungan orang tua termasuk ayah dan ibu terhadap kemajuan terapi anak autis salah satunya adalah bekerjasama dengan terapis dengan cara melanjutkan program terapi merawat anak autis di rumah. Karena, kebersamaan orang tua dengan anak lebih banyak dibandingkan kebersamaan anak dengan terapisnya. Sehingga orang tua khususnya ayah yang mempunyai anak autis harus merawat anak di rumah secara aktif dengan penuh perhatian, kesabaran dan kasih sayang.

Hal ini didukung hasil penelitian kualitatif oleh Merianto (2016) dengan judul peran orang tua dalam menangani anak autis. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan peran aktif orang tua dalam terapi anak autis. Perhatian dan peran orang tua termasuk ayah dan ibu kepada anak autis sangatlah penting, diharapkan peran aktif khususnya ayah yang merawat dan menanganikan anak autis akan menunjang keberhasilan terapi anak autis.

Anak autis membutuhkan dukungan orang tua khususnya ayah dalam merawat anak untuk tumbuh dan berkembang agar dapat hidup mandiri, mampu berkomunikasi, bersosialisasi dan pengelolaan perilaku yang positif. Orang tua yang mempunyai anak autis harus

merawat anak autis di rumah dengan penuh perhatian, kesabaran dan kasih sayang yang lebih dibandingkan anak normal dan juga dituntut bijak menghadapi anak autis. Jika pada anak normal menyampaikan sesuatu satu kali anak dapat memahami tetapi pada anak autis sudah disampaikan berkali-kali belum memahami juga, maka orang tua harus sabar dan tetap mengulangnya sampai anak autis tersebut memahami apa yang disampaikan (Minropa, 2013).

Hal ini didukung oleh Hani'ah (2015), beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merawat anak autis diantaranya komunikasi kepada anak autis harus dilakukan secara optimal, harus bersabar dan tidak memaksanya. Dalam berinteraksi sosial sebaiknya ajak anak berbicara secara perlahan. Tidak boleh memaksanya dalam melakukan aktivitas sehari-hari, dan harus memahami perilaku emosi anak autis dengan baik dan mesti memperlakukannya secara bijak. Sehingga dalam merawat anak autis komunikasi yang tepat akan membuat interaksi sosial dan perilaku anak semakin baik untuk perkembangannya.

Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak autis dan mempunyai peran yang besar dalam keluarga. Walaupun penelitian lebih banyak difokuskan pada figur ibu, namun

dalam proses *parenting* (pengasuhan) peran serta perilaku ayah sangat mempengaruhi perkembangan anak autis (Hidayati *et all*, 2011).

Hal ini didukung oleh Rachmayanti (2010) yang menyatakan bahwa terapi yang diberikan kepada setiap anak autisme memang akan lebih efektif apabila melibatkan peran serta orang tua khususnya ayah secara aktif. Tujuannya agar setiap orang tua merasa memiliki andil atas kemajuan yang dicapai oleh anak autisme dalam setiap fase terapi. Dengan kata lain, orang tua tidak hanya memasrahkan perbaikan anak autisme kepada terapis, tetapi juga turut menentukan tingkat perbaikan yang perlu dicapai anak dan hal ini diharapkan dapat mendukung perkembangan anak menjadi lebih baik.

Fakta dan teori di atas menunjukkan bahwa peran aktif orang tua khususnya ayah turut mempengaruhi cara merawat anak autis. Ayah yang berperan pasif dalam merawat anak autis dikarenakan kurangnya ikutserta dalam merawat anak autis, dengan adanya peran aktif ayah dalam merawat anak autis dapat mempengaruhi perkembangan anak autis yang lebih baik. Sehingga komunikasi yang tepat dari orang tua khususnya ayah akan membuat interaksi sosial dan

perilaku anak autis semakin baik untuk perkembangannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada 15 ayah yang memiliki anak autis di SLB Negeri Tanjungpinang, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa : 1.

Mayoritas responden berusia (46-55 tahun) sebanyak 9 orang (60%), berpendidikan SMA sebanyak 10 orang (66,7%) dengan pekerjaan swasta 8 orang (53,3%).

2. Ayah berperan aktif dalam merawat anak autis sebanyak 11 orang (73,7%).

3. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran ayah terhadap cara merawat anak autis di SLB Negeri Tanjungpinang .

B. Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan Penelitian ini dapat bermanfaat bagi institusi pendidikan khususnya di SLB Negeri Tanjungpinang agar dapat bekerjasama dengan orang tua anak autis supaya lebih berperan aktif dalam merawat anak untuk meningkatkan perkembangan anak autis.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya Bagi peneliti lain, diharapkan dapat mengembangkan penelitian tentang penkes kepada orang tua yang memiliki anak autis untuk menambah pengetahuan

orang tua tentang bagaimana cara merawat anak autis agar lebih baik lagi.

3. Bagi Orang tua dari Anak Autis

Masyarakat yang memiliki anak autis setelah mengetahui pentingnya peran orang tua termasuk ayah dan ibu harus lebih berperan aktif dalam merawat anak autis agar dapat memberikan perubahan perkembangan yang berarti bagi anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta, hal : 101.
- Astarani *et all*, (2012). *Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Usia Anak Pra Sekolah*. Jurnal STIKES vol. 5, no. 1 (hal. 87).
- Astuti *et all*, (2013). *Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Jarak Jauh Remaja*. Jurnal Seminar Parenting vol. 3, no. 2 (hal. 122).
- Dahlan M.Sopiyudin, (2009). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan Edisi 4*. Jakarta : Salemba Medika, hal : 128.
- Dewi Untari Erika *et all*, (2013). *Gambaran Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis Di SLB Negeri Gendangan*. Jurnal Kesehatan Akper Surabaya.
- Dharma Kusuma Kelana, (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Trans Info Media, hal : 38.
- Fadhli Aulia, (2010). *Buku Pintar Kesehatan Anak*. Yogyakarta : Pustaka Angrek, hal : 10-19.
- Friedman, Marilyn M, (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset. Teori & Praktik Ed 5*. Jakarta : EGC, hal : 298-301.
- Futuhiyat, (2004). *Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua Tentang Autisme Dengan Sikap Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Penyandang Autistik*. Jurnal Fakultas Psikologi.
- Hani'ah Munnal, (2015). *Kisah Inspiratif Anak-Anak Autis Berprestasi cet 1*. Yogyakarta : DIVA Press, hal : 18-89.
- Harmaini *et all*, (2014). *Peran Ayah Dalam Mendidik Anak*. Jurnal Psikologi vol. 10, no. 2 (hal. 8085).
- Hasdianah, (2013). *Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan*. Yogyakarta : Nuha Medika, hal : 57-152.
- Hidayat, A. Aziz Alimul, (2011). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data Edisi Pertama*. Jakarta : Salemba

- Medika, hal : 72-74.
- Hidayati *et all*, (2011). *Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*. Jurnal Psikologi Undip vol. 9, no. 1 (hal. 1).
- Judarwanto. (2015). *Klinik Autis Online*. www.klinikautis.com. Di akses 6 September 2015.
- Merianto, (2016). *Peran Orang Tua Dalam Menangani Anak Autis*. Jurnal FISIP vol. 3, no. 1 (hal. 1).
- Minropa Aida, (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemajuan Terapi Anak Autis Di Kota Padang Tahun 2013*. Jurnal STIKES Mercubaktijaya Padang.
- Muliana *et all*, (2014). *Pengaruh Karakteristik Orang Tua Terhadap Jenis Pola Asuh Dalam Merawat Anak Penyandang Autisme*. Jurnal Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.
- Notoatmodjo Soekidjo, (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta, hal : 26183.
- Rachmayanti *et all*, (2010). *Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme*. Jurnal Psikologi vol. 2, no. 1 (hal.9).
- Setyaningsih Wiwik, (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Autisme di SLB Harmoni*. Surakarta. Jurnal Kesehatan vol. VI, no. 2.
- Susanti Afriana. (2015). *Jenis-jenis Sekolah Luar Biasa*. www.news.okezone.com. Di akses 29 Januari 2017.
- Purwaningsih Nita, (2013). *Pengembangan Pembelajaran Matematika Konseptual Pada Pendidikan Inklusi*. www.eprints.ums.ac.id. Di akses 18 Oktober 2017.
- Winarno, (2013). *Autisme dan Peran Pangan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, hal :1-17.
- Wiyani Novan Ardy, (2015). *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, hal : 187-201.